

Eksplorasi Tubuh Perempuan Retrospeksi Dolorosa Sinaga

Dolorosa Sinaga, mengadakan pameran tunggal di Galeri Nasional, Jakarta, 10-31 Oktober. Cerita-cerita dalam karya patungnya yang dibungkus penguasaan teknik andal, sering ditafsirkan berbau feminis.

Setelah dua puluh tahun lebih berkarya, akhirnya pematung perempuan Indonesia, Dolorosa Sinaga, mengadakan pameran tunggal di Galeri Nasional, 10-31 Oktober. Menghadirkan tema *Have You Seen a Sculpture from the Body*, pameran ini menampilkan retrospeksi karya-karya Dolorosa masa 1994-2001 hasil kurasi John Roosa dan Alit Ambara.

Dari 42 patung Dolorosa yang ditampilkan di pameran ini, terlihat bagaimana tubuh menjadi ruang ekspresi perempuan kelahiran Sibolga, 31 Oktober 1952 ini. Dua tahun studi anatominya di St. Martin's School of Art, Inggris, menjadikan Dolorosa fasih menguasai bentuk tubuh sehingga menghadirkan semacam ekspresi yang hidup melampaui bentuk itu sendiri. "Bagi saya, tubuh menjadi inspirasi

yang bukan sekadar fisik, tapi juga gagasan yang bisa dilihat dari berbagai aspek," kata Dolorosa.

Tubuh-tubuh itu hadir secara konsisten lewat figur perempuan-perempuan bergelung yang hadir di karya Dolorosa dari tahun ke tahun. Menurut John Roosa, pemilihan sosok bergelung lebih ke masalah estetika. "Jika diamati, perempuan dengan menggulung rambutnya akan tampak lebih rapi dan sederhana, mungkin ini yang dicitrakan dalam diri Dolorosa," ujar sejarawan dari Berkeley yang baru pertama kali ini menjadi kurator pameran patung. Sementara, Dolorosa sendiri mengaku lebih mengikuti gerakan tangannya saat membentuk sosok itu. "Nggak tahu kenapa, aku selalu membentuk figur tersebut," ujar Dolorosa.

Lalu, tentang perempuan, Dolorosa mengakui bahwa cerita-cerita dalam karyanya yang sering ditafsirkan berbau feminis itu bukan jatuh dari langit. "Ada komunitas yang menyadarkan saya yang membuat saya berpihak kepada perempuan," ujarnya. Ia merasa bahwa posisi perempuan tidak pernah diuntungkan baik secara lokal maupun global. Tapi, kesadarannya ini tak membuat alumnus Institut Kesenian Jakarta (IKJ) 1977 ini menjadi radikal. Ia menawarkan sebuah diskusi kepada penontonnya dari cerita-cerita tentang perempuan dalam karyanya.

Taruhlah serangkaian karyanya tentang ibu dan anak, antara lain pada *Perempuan dan Anaknya* (1996), *Mother and Child* (1997), dan *Mother and The Dead Child* (1999). Kendati adegan yang ditawarkan sama, format ibu dan anak di dalamnya menyuarakan pesan berbeda. Dalam *Mother and the Dead Child*, nuansa masalah sosial

terasa kuat. Sedang dua karya lainnya memperlihatkan ekspresi keibuan seorang perempuan, dari mendekap erat antara ingin melindungi dengan keinginan untuk memiliki (*Mother and Child*), sampai perasaan membanggakan keturunannya (*Perempuan dan Anaknya*).

Diskusi tentang posisi perempuan nampak jelas pada *Perempuan dan Tembok* dan *Di Ambang Batas*. Disepuh warna hijau, seorang perempuan nampak meregang kesakitan dengan susunan tembok batu bata yang menindih telapak kakinya. Tangannya setengah mencoba mengangkat kendati usaha ini sepertinya sia-sia. Sementara, *Di Ambang Batas* memperlihatkan ketermanguan sosok perempuan di ambang pintu tak berdaun.

Keperempuanan yang diangkat Dolorosa juga memasuki wilayah religius. Ini terlihat lewat karyanya yang berjudul *Pieta* (2001), yang diambil dari adegan Bunda Maria menangisi jenazah Yesus setelah wafat disalib. Sosok Maria di situ tidak tunggal, tetapi menyatu dalam lima sosok yang berdempetan. Kehadiran lima sosok ini bisa bermakna ganda. Di satu sisi, mereka dianggap mewakili sosok-sosok perempuan yang menangisi kepergian Yesus, tapi juga berarti tingginya sensitivitas dalam diri perempuan terhadap spiritualitas.

Jam terbang yang tinggi berikut penguasaan teknik yang handal membuat Dolorosa mampu menghadirkan cerita-cerita tersebut. "Saya beruntung pernah belajar di St. Martin, sehingga saya sangat fasih dalam hal anatomi. Misalnya melihat seseorang duduk saja, saya langsung bisa melihat kalau tulang belakang dibuang akan meng-

FOTO-FOTO: TEMPO/AMATUL RAYYANI





hasilkan ekspresi seperti apa. Itu sudah saya lampau," ujar Dolorosa.

Tapi, kefasihan ini bukan tanpa kegagalan sama sekali. Dolorosa acap kali gagal dalam hal substansi. "Kadang kalau substansi ide saya tak berjalan seperti rencana, maka materi saya lebur kembali dan mulai dari awal," ujar Dolorosa.

Jam terbang yang lama juga membuatnya menjatuhkan pilihan terakhir pada perunggu, setelah lama berpindah-pindah materi dari kayu sampai batu. Ia memilih perunggu dengan dua alasan. Yang pertama, dari sisi sejarah, perunggu terbukti lebih tahan cuaca dibanding materi lainnya. Alasan kedua, dari sisi pewarnaan, perunggu lebih mempunyai kemungkinan yang luas ketimbang logam lainnya. Di awal karirnya, Dolorosa sempat berkutat dengan kayu. Tapi, di media ini, ia

menemui tingkat kesulitan yang lebih tinggi. "Tekstur asli kayu sering melampaui ekspresi yang ingin dihadirkan. Dan kesulitan ini ditemui hampir oleh semua pematung," ujar Dolorosa.

Kendati pameran ini tunggal, Dolorosa melibatkan komunitasnya dengan mengadakan serangkaian kegiatan setiap hari sejak hari pertama pameran. Mulai dari *workshop* tentang wayang kardus, pembuatan patung untuk anak-anak, pemutaran film, tari didong, bazar Suara Ibu Perduli (SIP), sampai puisi semalam suntuk. Menurut Dolorosa, awalnya ia berkeinginan membuat *workshop* untuk anak-anak, tapi setelah teman-temannya mendengar rencana ini, akhirnya bergulirlah berbagai rencana lainnya. "Bagaimanapun, dari merekalah saya bisa menjadi seperti ini," ujar Dolorosa.